

Pujian Bagi Dharmadhatu

1.

Ada sesuatu yang selama tidak diketahui
Mengakibatkan tiga bidang lingkaran setan kehidupan.
Tak diragukan lagi, hal tersebut ada pada setiap makhluk.
Kepada Dharmadhatu saya bersujud dengan tulus.

2.

Ketika yang menjadi penyebab seluruh samsara
Dimurnikan sepanjang tahapan-tahapan jalan,
Kemurnian ini sendiri adalah nirwana;
Tepatnya ini, dharmakaya juga.

3.

Bagaikan mentega, meskipun inheren dalam susu,
Tercampur dengannya dan karen itu tidak muncul, Demikianlah
dharmadhatu tidak terlihat
Selama ia tercampur dengan penderitaan.

4.

Dan seperti halnya sari mentega yang inheren
Ketika susu telah dimurnikan tidak lagi tersamarkan,
Ketika penderitaan telah dimurnikan sepenuhnya, Dharmadhatu
akan tanpa noda sama sekali.

5.

Seperti lampu mentega yang menyala di dalam vas,
bahkan tidak akan terlihat sedikitpun,
Selama ditinggalkan di dalam vas penderitaan,
Dharmadhatu tidak akan terlihat

6.

Jika seseorang melubangi permukaan vas,
Lubang apapun yang dibuat ke arah manapun,
Melalui lubang itu dan tepat pada arah tersebut
Cahaya akan bersinar, sebagaimana sifatnya.

7.

Pada saat Samadhi bagaikan vajra
Mampu melenyapkan vas tersebut,
Pada saat itu juga cahaya yang menyala di dalamnya
Akan bersinar ke seluruh penjuru ruang.

8.

Dharmadhatu tidak pernah dilahirkan,
Juga tidak akan pernah terhenti.
Setiap saat ia bebas dari segala penderitaan;
Di awal, tengah, dan akhir, bebas dari noda.

9.

Seperti safir, permata yang berharga,
Selalu bersinar dengan cahaya cemerlang,
Tetapi ketika terkurung di dalam batu yang lebih kasar,
Kita tidak melihat cahaya terangnya bersinar,

10.

Demikianlah, walaupun tertutupi oleh penderitaan,
Dharmadhatu tidak memiliki sedikitpun cacat.
Sementara samsara menghalangi cahayanya, ia tidak menerangi;
Saat nirvana diperoleh, cahayanya akan bersinar cemerlang.

11.

Jika elemen fundamental hadir,
Berkat upaya emas yang paling murni akan nampak
Jika elemen fundamental tidak ada,
Kerja keras tak akan menghasilkan buah kecuali kesengsaraan.

12.

Seperti biji-bijian yang tidak dianggap sebagai beras
Selama masih terbungkus sekamnya,
Demikianlah nama "buddha" tidak diberikan
Kepada mereka yang masih terbelenggu penderitaan.

13.

Dan seperti halnya ketika dilepaskan dari sekamnya,
Beras itu sendiri adalah yang nampak,
Demikian pula halnya dengan dharmakaya itu sendiri,
Ketika dibebaskan dari penderitaan, bebas bersinar.

14.

Dikatakan, "Pohon pisang tidak memiliki empulur."
Seseorang menggunakan contoh ini di dunia.
Tetapi buah dari pohon semacam itu memiliki empulur;
Ketika dimakan, rasanya manis di lidah.

15.

Demikian pula, samsara tidak memiliki empulur,
Dan jika makhluk-makhluk dapat menghilangkan kulit
penderitaan, Buah di dalamnya adalah kebuddhaan itu sendiri,
Yang dapat dicicipi oleh semua makhluk jasmani.

16.

Dan seperti halnya bahwa dari jenis benih tertentu
Sebuah buah dihasilkan menyerupai penyebabnya,
Siapa yang berakal sehat akan berusaha membuktikan
Bahwa buah eksis tanpa benih tertentu sebagai penyebabnya?

17.

Unsur dasar yang berfungsi sebagai benih
Dipandang sebagai penopang dari semua kualitas-kualitas
agung.

Melalui pemurnian bertahap, selangkah demi selangkah,
Tahap ke-Buddha-an akan tercapai.

18.

Meskipun matahari dan bulan tidak ternoda,
Ada lima tabir yang berhasil mengaburkan mereka.
Ini terdiri dari awan dan kabut dan asap,
Wajah Rahu dan debu juga.

19.

Demikian pula halnya dengan cahaya jernih batin.
Lima kekaburan berhasil mengaburkannya:
Nafsu keinginan, kemalasan, dan niat buruk,
Dan kegelisahan juga, serta keragu-raguan.

20.

Seperti halnya api dapat membersihkan kain kotor
Yang dinodai dengan berbagai belang dan bercak,
Dan seperti halnya ketika kain itu dicelupkan ke dalam api,
Tanda-tanda itu akan terbakar tetapi bukan kainnya,

21.

Demikian pula halnya batin, yang tak lain kejernihan yang bercahaya, Dikotori oleh keinginan dan noda-noda lainnya, Tetapi api kesadaran primordial membakar semua penderitaan ini,

Tanpa membakar kejernihan yang bercahaya.

22.

Di dalam sutra-sutra Sang Guru,
Dengan cara apa pun Sang Penakluk menggambarkan kesunyataan, Semua cara ini dapat memperbaiki penderitaan; Tidak ada yang dapat mengurangi potensi.

23.

Bagaikan air yang berada jauh di dalam bumi
Tidak tersentuh dan sangat bersih,
Demikian pula kesadaran primordial dapat diam dalam penderitaan
Dan tetap sepenuhnya bebas dari segala cacat.

24.

Dharmadhatu bukanlah diri.
Ia juga bukan pria maupun wanita;
Dan melampaui segala sesuatu yang dapat dicerap,
Bagaimana mungkin ia dianggap sebagai diri sendiri?

25.

Di dalam fenomena, semua bebas dari nafsu,
Laki-laki dan perempuan tidak dapat dilihat.
Demi menjinakkan mereka yang buta oleh nafsu keinginan,

Istilah-istilah seperti pria dan wanita diajarkan.

26.

"Tidak kekal" dan "dukha" dan "sunya":

Tiga sebutan yang memurnikan pikiran;

Tetapi apa yang memurnikan pikiran sampai pada puncaknya

Adalah ajaran bahwa tidak ada sesuatu pun yang memiliki sifat aku.

27.

Bagai seorang anak di dalam rahim seorang wanita hamil

Ada namun belum terlihat,

Demikian pula ketika tertutup oleh penderitaan,

Dharmadhatu tidak terlihat.

28.

Dari pemikiran "aku" dan "milikku"

Dan dari memikirkan nama-nama dan dasar-dasarnya,

Empat pola konseptual muncul-

Karena elemen-elemen dan senyawa-senyawa juga.

29.

Para Buddha tidak mencerap

Karakteristik apa pun dari doa-doa aspirasi mereka,

Karena para Buddha memiliki sifat kesadaran-diri

Dan memiliki eksistensi mereka sendiri yang murni secara permanen.

30.

Seperti halnya tanduk di kepala kelinci

Fenomena-fenomena semuanya persis seperti itu,
Hanya dibayangkan, tanpa keberadaan.

31.

Karena mereka tidak terbuat dari atom-atom padat
Tanduk lembu juga tidak dapat dilihat.

Karena atom-atom yang sangat kecil pun tidak ada,
Bagaimana mungkin seseorang bisa membayangkan bahwa
sesuatu yang terbuat dari atom-atom itu eksis?

32.

Karena kemunculan adalah kejadian yang bergantung
Dan terhentinya adalah kejadian yang bergantung,

Tidak ada satu hal pun yang eksis-

Bagaimana mungkin orang yang lugu percaya bahwa ada?

33.

Dengan menggunakan contoh-contoh seperti tanduk kelinci dan
tanduk lembu,

(Keduanya dicirikan oleh imputasi,¹)

Yang Tercerahkan telah membuktikan

Bahwa semua fenomena tidak lain adalah Jalan Tengah.

1 Baris ini tidak ada dalam edisi Tengyur, namun ditemukan dalam edisi Sanskerta yang masih ada. Dalam kutipan Gö Lotsawa Zhonnu Pal dari Dharmadhatustava [karya Guru Nagarjuna] dalam bukunya Sebuah Cermin yang Memantulkan Realitas Sebagaimana Adanya: Sebuah Komentar atas Mahayanottaratantra (de kho na nyid rab tu gsal ba'I me long), kita menemukan seloka ini (dengan baris yang tidak ada dalam Tengyur):

Pencirian dari kemunculan yang diperhitungkan,

Seperti contoh tanduk kelinci dan lembu,

Harus disadari sebagai tengah,

Sama seperti sifat kenyataan para Sugata (Buddha)

34.

Sama seperti seseorang yang melihat
Bentuk matahari, bulan, dan bintang-bintang
Terpantul dalam bejana berisi air yang jernih,
Demikian pula penyempurnaan tanda-tanda dan karakteristik-
karakteristik.

35.

Apa yang baik pada awal, pertengahan, dan akhir,
Adalah tidak menipu dan ditandai oleh keteguhan,
Dan bebas dari diri dengan cara ini.
Bagaimana mungkin hal itu dapat dianggap sebagai "aku" atau
"milikku"?

36.

Seperti halnya air, selama musim panas,
Dikatakan sebagai sesuatu yang hangat,
Dan air yang sama, selama musim dingin,
Dikatakan sebagai sesuatu yang dingin,

37.

Mereka yang terjatuh dalam jaring penderitaan
Disebut dengan sebutan "makhluk-makhluk hidup";
Dan ketika mereka terbebas dari kondisi-kondisi penderitaan,
Sebagai "para Buddha" yang dipuja.

38.

Ketika mata dan bentuk terhubung dengan tepat,
Penampakan-penampakan muncul tanpa keaburan.
Karena semua ini tidak muncul maupun terhenti,

Mereka adalah dharmadhatu, meskipun mereka dibayangkan sebagai sebaliknya.

39.

Ketika suara dan telinga terhubung dengan tepat,

Kesadaran yang bebas dari pemikiran muncul.

Ketiganya pada hakekatnya adalah dharmadhatu,

bebas dari karakteristik lainnya,

Tetapi mereka menjadi "pendengaran" ketika dipikirkan secara konseptual.

40.

Bergantung pada hidung dan suatu bau, seseorang mencium.

Dan seperti halnya contoh bentuk, tidak ada kemunculan maupun penghentiannya,

Tetapi bergantung pada pengalaman kesadaran-hidung,

Dharmadhatu dianggap sebagai bau.

41.

Sifat alamiah lidah adalah kesunyataan.

Lingkup dari rasa adalah kesunyataan pula.

Ini pada hakekatnya adalah dharmadhatu

Dan bukan merupakan sebab-sebab dari kesadaran rasa.

42.

Hakikat tubuh yang murni,

Karakteristik dari objek yang disentuh,

Kesadaran sentuhan yang bebas dari kondisi-kondisi-

Ini disebut dharmadhatu.

43.

Fenomena-fenomena yang muncul pada kesadaran batin,
yang utama dari semuanya,
Dikonseptualisasikan dan kemudian ditumpangkan.
Ketika aktivitas ini ditinggalkan, tiadanya essensi diri fenomena-
fenomena akan diketahui.
Memahami ini, meditasikan dharmadhatu.

44. Demikian pula dengan semua yang dilihat, didengar, dicium,
dicicipi, disentuh, dan dibayangkan,
Ketika para yogi [dan yogi] memahami semua ini dengan cara ini,
Semua kualitas-kualitas mengagumkan mereka dibawa ke
penyempurnaan.

45.

Pintu-pintu persepsi ada di mata, telinga, dan hidung,
Dalam lidah dan tubuh dan gerbang pikiran-
Keenamnya adalah murni sepenuhnya.
Kemurnian kesadaran-kesadaran ini sendiri adalah karakteristik
yang menentukan dari kesunyataan

.

46.

Lihatlah bagaimana pikiran memiliki dua aspek:
Pikiran bisa bersifat duniawi, bisa juga melampaui dunia.
Dari kemelekatan pada suatu diri muncullah samsara;
Ketika ada kesadaran diri, maka ada kemurnian.

47.

Terhentinya nafsu keinginan adalah nirwana,
Seperti halnya terhentinya kebodohan dan kemarahan.
Terhentinya semua ini adalah kebuddhaan itu sendiri,

Perlindungan bagi makhluk-makhluk yang dimuliakan.

48.

Seseorang melangkah dengan pengetahuan atau melangkah tanpa pengetahuan.

Samsara dan nirwana keduanya memiliki sumbernya di dalam tubuh. Entah Anda terikat oleh pemikiran Anda sendiri, Atau, jika Anda mengetahui hakikat sejati, Anda bebas.

49.

Pencerahan tidak dekat maupun jauh.

Ia tidak pergi atau datang kepada Anda.

Tepat di dalam kerangkeng penderitaan Anda, Entah Anda akan melihatnya atau tidak.

50.

Berdiam di dalam pelita prajna

Akan menuntun pada kedamaian, yang paling luhur yang ada; Memeriksa diri sendiri adalah cara untuk menetap.

Hal ini diajarkan dalam sejumlah teks sutra.

51.

Kekuatan-kekuatan, kesepuluhnya, membantu yang belum dewasa

Dengan kekuatan berkah seperti bulan purnama.

Tetapi selama mereka terperangkap dalam penderitaan, Makhluk-makhluk akan gagal untuk melihat Yang Telah Menyebrang.

52.

Seperti halnya mereka yang berada di alam roh yang kelaparan
Melihat lautan bagai kering di depan mata mereka,
Demikian pula dengan mereka yang dalam cengkeraman
kebodohan
Berpikir bahwa para Buddha tidak ada.

53.

Bagi makhluk yang lebih rendah dan yang kurang berkebajikan,
Tak peduli apa pun yang dilakukan oleh para penakluk yang
transenden,
Itu seperti meletakkan sebuah permata yang berharga
Di tangan seseorang yang tidak pernah bisa melihat.

54.

Bagi makhluk-makhluk yang telah mengumpulkan kebajikan yang
cukup, Tanda-tandanya cerah dengan cahaya yang bersinar.
Ketiga puluh dua menyala dengan kemuliaan yang cemerlang –
Makhluk-makhluk seperti ini bersemayam di hadirat para Buddha.

55.

Para pelindung mendiami bentuk-bentuk dimensi jasmani
Untuk banyak kalpa, dan banyak kalpa yang akan datang;
Namun, untuk menjinakkan para siswa
Mereka menunjukkan aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam
hamparan yang menjinakkan.

56.

Dengan pasti menargetkan sasarannya
Kesadaran terlibat dengan objeknya,

Dalam kemurnian kesadaran-diri
Bumi-bumi Bodhisattva semuanya bersemayam secara inheren.

57.

Tempat tinggal megah para bhagawan yang perkasa,
Wilayah indah Akanistha,
Dan kesadaran, ketiganya bersama-sama
Dapat bercampur menjadi satu, saya berani katakan.

58.

Bagi yang belum dewasa, hal ini memberikan pengetahuan
penuh,
Bagi yang mulia memberikan keragaman,
Bagi para dewa yang perkasa, ia memberikan umur panjang,
Inilah penyebab perjalanan panjang yang membentang berkalpa-
kalpa.

59.

Itulah yang menjaga alam luar para makhluk,
Dan menjaga kehidupan mereka juga melalui kalpa-kalpa yang
tak terhitung jumlahnya,
Itulah yang memungkinkan kehidupan
Untuk bertahan di dalam semua makhluk hidup;

60.

Ini adalah sebab yang tidak mengenal akhir;
Hasil dari sebab tersebut juga tidak terbatas;
Ketika ketidaktampakan terealisasi,
Prajna menjadi syarat bagi fajarnya nirwana.

61.

Pencerahan seharusnya tidak dianggap jauh,
Juga tidak dianggap dekat;

Ketika objek-objek, enam jenis, tidak muncul,
Yang asli diketahui sebagaimana adanya.

62.

Bagaikan susu dan air yang tercampur menjadi satu
Terdapat dalam wadah yang sama
Tetapi seekor burung bangau akan meminum susunya dan bukan
airnya, Kasus transformasi adalah seperti ini:

63.

Ada kesadaran primordial, ada penderitaan yang menutupi,
Di mana keduanya ditemukan bersama dalam satu tubuh.
Tetapi kesadaran primordial adalah yang dipilih oleh para yogi
[dan yogini]
Dan meninggalkan ketidaktahuan terbang.

64.

Selama "aku" dan "milikku" dianggap ada,
Dan yang di luar juga dibayangkan;
Ketika kedua bentuk ketidakakuan terlihat
Benih eksistensi dihancurkan;

65.

Dharmadhatu adalah bumi
Untuk ke-Buddha-an, nirwana, kemurnian, dan kekalan;
Yang belum dewasa menganggapi dua jenis diri,

Dan para yogi [dan yogini] berdiam tanpa keduanya.

66.

Dengan memberi seseorang menanggung berbagai kesulitan,
Dan etika mengumpulkan manfaat bagi makhluk-makhluk,
Melalui kesabaran seseorang melakukan kebaikan bagi semua,
Ketiganya akan menyebabkan potensi berkembang.

67.

Melalui ketekunan dalam semua ajaran
Dan merendam pikiran dalam samadhi meditatif,
Mengandalkan penuh prajna,
Pencerahan akan tumbuh dan berkembang.

68.

Prajna yang diberkahi dengan kemahiran,
Doa-doa aspirasi yang memurnikan,
Penguasaan kekuatan, dan dengan demikian kebijaksanaan,
Keempatnya akan menyebabkan potensi untuk berkembang.

69.

"Janganlah mengikatkan dirimu pada bodhicitta";
Ada orang yang mengucapkan kata-kata yang mengerikan.
Tetapi seandainya tidak ada bodhisattva yang berkembang,
Dharmakaya tidak akan terjangkau.

70.

Seseorang yang membuang benih tebu

Tetapi ingin mencicipi rasa manis yang dihasilkan buahnya,
Akan tetapi tanpa benih,
Tidak akan memiliki gula sama sekali.

71.

Ketika seseorang menghargai benih tebu,
Memeliharanya dengan baik, dan bekerja untuk membuatnya
tumbuh, Tanaman gula yang paling manis dapat dipanen.
Dan seperti yang telah terjadi seperti ini,

72.

Dengan menghargai bodhicitta sepenuhnya,
Memeliharanya, dan mengupayakannya dengan baik,
Para arhat dan pratyeka-buddha muncul,
Demikian pula para Buddha yang tercerahkan sempurna.

73.

Bagaikan benih padi dan tanaman lainnya
Diperlakukan oleh petani dengan penuh perhatian,
Para calon yang ingin melakukan perjalanan terbesar
Diperlakukan oleh pemandu mereka dengan penuh perhatian.

74.

Seperti halnya pada hari ke empat belas bulan yang memudar,
Bulan hampir tidak terlihat sama sekali,
Bagi para calon yang berambisi melakukan perjalanan teragung,
Para kaya nyaris tidak terlihat.

75.

Seperti halnya bulan ketika masih baru,
Terlihat membesar sedikit demi sedikit,

Mereka yang telah mencapai para bhumi
Melihat dharmakaya lebih dan lebih lagi.

76.

Seperti halnya pada hari ke lima belas bulan tumbuh,
Bulan telah mencapai sempurna dan purnama,
Demikian pula bagi mereka yang telah mencapai titik akhir para
bhumi, Dharmakaya bersinar sempurna dan jernih.

77.

Bodhicitta, muncul dengan sempurna,
Melalui pengabdian yang stabil dan konsisten
Kepada Buddha, dharma, dan sangha
Tidak berkurang, dan semakin berkembang.

78.

Ketika keempat perbuatan buruk telah ditinggalkan,
Dan keempat perbuatan baik telah dirangkul,
Pada saat itulah kesejatian terealisasi dengan pasti.
Inilah yang dimaksud dengan "Mudita Sempurna" secara utuh.

79.

"Yang ternoda" adalah mereka yang ditandai pola-pola yang
berubah-ubah Dengan noda-noda keinginan dan yang lainnya
yang terus-menerus;
Siapa pun yang telah tumbuh bebas dari cacat adalah murni,
Dan inilah yang dimaksud dengan "Yang Tak Bernoda".

80.

Sekali jaring penderitaan sekali robek,
Kebijaksanaan tanpa cela bersinar, dan dengan cahayanya

Memurnikan semua kegelapan melampaui segala batas,
Menghilangkannya, dan karenanya "Yang Menyinari."

81.

Ia bersinar dengan cahaya yang selalu murni;
Kesadaran primordial, yang melenyapkan pengalihan,
Yang tenggelam dalam cahaya yang menyinari setiap sisi.
Oleh karena itu bhumi ini dikenal sebagai "Yang Memancarkan
Cahaya".

82.

Karena kesadaran, prestasi, dan kerajinan dikuasai di sini,
Rentang konsentrasi meditasi itu sendiri,
Dan klesha yang sulit untuk dimurnikan sepenuhnya telah
ditaklukkan,
Maka "Tak Tertaklukkan" adalah namanya.

83.

Dengan pencerahan dari ketiga jenis tersebut,
Dan segala sesuatu disempurnakan dan lengkap,
Dengan kelahiran tidak ada lagi, kehancuran berakhir,
Tingkat ini adalah "Yang Langsung Nyata".

84.

Karena jaring cahaya cemerlang para Bodhisattva dengan
tampilannya
Mencapai setiap titik di sekeliling mereka,
Dan karena mereka telah menyeberangi samudra samsara yang
berawa, Mereka disebut "Mereka yang Menjangkau Jauh."

85.

Dibimbing secara pasti oleh para Buddha,
Bersentuhan dengan samudra kesadaran primordial,
Spontan dan bebas dari upaya apapun,
"Tak tergoyahkan" oleh barisan-barisan mara.

86.

Karena para yogi [dan yogini] pada tingkat ini telah
menyempurnakan Dialektika yang digunakan untuk mengajarkan
semua poin pokok
Terhubung dengan kesadaran yang tepat dan benar,
Diberi nama, "Kecerdasan yang Terpilih."

87.

Tubuh pada titik ini terbuat dari kesadaran primordial,
Sama dengan langit yang tidak tercemar;
Kewaspadaan yang diberikan oleh para Buddha
Membentuk "awan dharma" di mana-mana.

88.

Bumi kualitas-kualitas para Buddha,
Buah dari latihan yang sepenuhnya digenggam,
Transformasi, ketika sempurna,
Diberi nama "Dharmakaya".

89.

Kecenderungan samsara dapat direnungkan, Kebebasan dari
kecenderungan tidak;
Engkau sama sekali tak terbayangkan.
Siapakah yang dapat memiliki kekuatan untuk mengenal-Mu?

90.

Di luar jangkauan ucapan sama sekali,
Dan bukan objek yang dapat ditangkap oleh kekuatan indera,
Merealisasi mu membutuhkan kesadaran pikiran.
Saya bersujud memuji semua yang Engkau rangkul.

91.

Para pewaris termasyhur para Buddha,
Dengan mengikuti sang jalan selangkah demi selangkah,
Dengan kesadaran primordial yang menghadiri "awan dharma,"
Dapat melihat kesunyataan, modus murni dari keberadaan.

92.

Segera setelah pikiran sepenuhnya dibersihkan,
Kungkungan samsara yang terkurung telah diterobos,
Mereka kemudian akan mengambil tempat yang selayaknya,
Di atas tempat duduk bunga teratai yang menakjubkan,

93.

Dikelilingi sepenuhnya di semua sisi
Oleh bunga-bunga teratai, puluhan juta jumlahnya,
Masing-masing memiliki kepala sari yang menggiurkan,
Daun-daunnya bertabur permata-permata berharga.

94.

Para Buddha dengan sepuluh kekuatan penuh,
Keberanian mereka membuat batin orang lain tenang.
Kualitas-kualitas mereka tak terbayangkan.
Dari kesederhanaan mereka tidak pernah jatuh.

95.

Melalui latihan yang sungguh mulia dari semua jalan,
Mereka telah mengumpulkan kebajikan, mengumpulkan
kebijaksanaan yang penuh.

Maka mereka bagaikan bulan purnama panen yang tinggi dilangit
Dikelilingi oleh pelatarannya, bintang-bintang yang bergerombol.

96.

Dengan tangan seperti matahari,
Buddha memegang permata tanpa cela dengan cahaya yang
menyala.

Dengan ini, Yang Tercerahkan memberdayakan ahli waris yang
paling senior,

Abhiseka ini adalah yang teragung dari semuanya.

97.

Para yogi [dan yogini] perkasa yang tinggal di alam ini
Memandang makhluk-makhluk duniawi dengan mata kedewaan,
Yang rendah karena kebutaan batin,
Yang dapat dibuat takut dan teralihkan perhatiannya oleh dukkha.

98.

Dan setelah melihat mereka, cahaya dari tubuh mereka
Bersinar, tanpa upaya sedikit pun,

Dan membuka gerbang-gerbang yang ada bagi semua
Yang mengembara dalam kegelapan kebingungan mereka
sendiri.

99.

Mereka yang telah mencapai nirwana dengan sisa

Percaya bahwa mereka telah mencapai nirwana yang tanpa;

Nirwana yang dicapai dalam tradisi ini
Adalah pembebasan batin dari segala kekurangan.

100.

Esensi makhluk hidup yang bebas dari substansi
Adalah lingkup yang ditemui di alam ini.
Melihat hal ini adalah bodhicitta ningrat,
Dharmakaya yang bebas dari segala kekurangan.

101.

Ketika dharmakaya terlihat dalam segala kemurniannya
Ini adalah transformasi, lautan kebijaksanaan,
Dan dari kedalamannya, kekayaan permata berharga,
Memenuhi kebutuhan para makhluk seperti yang selalu mereka
harapkan.

*Dengan ini, Pujian Bagi Dharmadhatu yang dikarang oleh Acharya
Nagarjuna yang agung telah rampung diterjemahkan.*

*Bekerja sama dengan Khenpo India, Krishna Pandita, buku ini
diterjemahkan (dari bahasa Sanskerta ke bahasa Tibet) oleh Lotsawa
Tsultrim Gyalwa. Berdasarkan ajaran yang diberikan oleh Khenpo
Tsultrim Gyamtso Rinpoche, buku ini telah diterjemahkan dari bahasa
Tibet ke dalam bahasa Inggris oleh Jim Scott, April 1997, dan disunting
oleh Ari Goldfield, September 1998.*

Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Rio Helmi, Desember 2023